

AKTUALISASI KONSEP KEAGUNGAN SAPI DI PASRAMAN SRI SRI NITAI GAURANGGA DESA WERDI BUANA, KECAMATAN MENGWI, KABUPATEN BADUNG

Gede Krishna Arisudana
SMA Negeri 2 Tejakula
E-mail: krishnaarisudana@gmail.com

ABSTRAK

Setiap orang pada saat ini sedang mencari sebuah penemuan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya kedalam tataran yang lebih tinggi dalam kehidupan material maupun spiritual. Dan semua hal itu membutuhkan aktualisasi yang nyata pada saat ini. Terutama bagaimana para bhaktanya menghormati dan memperlakukan sapi seperti yang tertuang dalam kitab suci *Veda*. Tujuan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Untuk mengetahui tujuan perlindungan sapi, 2) Bentuk penghormatan atau perlindungan sapi, 3) Manfaat yang diperoleh dari pemeliharaan sapi, dan (4) Produk-produk olahan yang dihasilkan dari sapi di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga*. Untuk mencapai tujuan itu digunakan beberapa metode. Metode penentuan informan digunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah diperoleh diolah dengan teknik deskriptif kualitatif dengan dan teknik pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini: (1) Tujuan perlindungan sapi bagi kehidupan para bhakta di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* adalah untuk 1). Meningkatkan rasa cinta kasih pada diri para bhakta terhadap sapi, 2). Mengaplikasikan ajaran *veda* dalam kehidupan, dll. (2) Bentuk penghormatan atau perlindungan sapi di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* dilakukan dengan cara 1). Membuat kandang (*goshala*) untuk sapi-sapi, 2) Para bhakta memelihara sapi di sekitar area pasraman, 3). Para bhakta di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* dilarang atau pantang membunuh sapi, dll. (3) manfaat yang diperoleh dari pemeliharaan sapi di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* adalah untuk: 1). Susu sapi bermanfaat untuk memelihara kesehatan tubuh, 2). Susu yang diolah menjadi *ghee* (minyak samin) dan *yogurt* digunakan untuk upacara *abhiseka arca*, *agni hotra*, membuat masakan untuk dipersembahkan, dll. (4) produk-produk olahan yang dihasilkan dari sapi di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* adalah 1) obat antiseptik, 2) *Go-Ark*, 3) dupa, 4) pasta gigi, 5) sabun, 6) yogurt, 7) *ghee* (minyak samin), dan 7) *caranamrita*.

Kata kunci: Aktualisasi dan Konsep Keagungan Sapi

ABSTRACT

In the present era, individuals seek discoveries that enable them to actualize themselves at a higher level, both materially and spiritually. Such actualization requires tangible implementation in contemporary life, particularly in how devotees honor and treat cows, as prescribed in the Vedic scriptures. This study aims to: (1) understand the purpose of cow protection, (2) identify the forms of respect and protection given to cows, (3) explore the benefits of cow maintenance, and (4) examine the processed products derived from cows at Pasraman Sri Sri Nitai Gaurangga. To achieve these objectives, several research methods were employed. The selection of informants utilized purposive sampling and snowball sampling techniques. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The collected data were then analyzed using qualitative descriptive techniques, while data validity was ensured through triangulation.

The findings of this study are as follows: (1) The purpose of cow protection for devotees at Pasraman Sri Sri Nitai Gaurangga includes (a) fostering a sense of love and compassion towards cows, (b) applying Vedic teachings in daily life, among others. (2) The forms of respect and protection for cows at Pasraman Sri Sri Nitai Gaurangga include (a) constructing a goshala (cow shelter) for the cows, (b) devotees maintaining cows within the

pasraman area, and (c) devotees adhering to the prohibition against killing cows, among others. (3) The benefits of cow maintenance at Pasraman Sri Sri Nitai Gaurangga include (a) cow's milk contributing to health maintenance, (b) processed milk products such as ghee (clarified butter) and yogurt being used in sacred rituals like abhisheka, agni hotra, and for preparing food offerings, among others. (4) The processed products derived from cows at Pasraman Sri Sri Nitai Gaurangga include (a) antiseptic medicine, (b) Go-Ark, (c) incense, (d) toothpaste, (e) soap, (f) yogurt, (g) ghee (clarified butter), and (h) caranamrita.

Keywords: Actualization, Concept of Cow Divinity

PENDAHULUAN

Setiap orang pada saat ini sedang mencari sebuah penemuan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya kedalam tataran yang lebih tinggi dalam kehidupan material maupun spiritual. Kebutuhan material merupakan kepuasan yang bersifat sementara yang diperoleh untuk memberikan kenyamanan bagi badan jasmani sedangkan kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan oleh sang roh di dalam badan jasmani ini. Kebutuhan material dan spiritual ini pada dasarnya akan mengarahkan setiap individu pada pencapaian tertinggi dalam hidupnya. Dan semua hal itu membutuhkan aktualisasi yang nyata pada saat ini. Aktualisasi merupakan sebuah proses untuk menjadi diri sendiri dengan mengembangkan seluruh sifat-sifat dan potensi yang setiap individu miliki. Dalam konteks aktualisasi, yang menjadi peran utama adalah manusia itu sendiri yang menjalankan kehidupannya sebagai orang yang beragama dan mengakui dirinya memiliki kesadaran yang jauh lebih berkembang dibandingkan tumbuhan dan hewan. Di mana manusia mengadakan hubungannya dengan Tuhan, manusia mengadakan hubungannya dengan alam dan lingkungannya, dan manusia mengadakan hubungannya dengan sesama manusia.

Menurut Maslow (dalam Arianto, 1970) bahwa aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Bahwa setiap individu berperilaku ke arah aktualisasi diri dalam tataran yang rendah sampai yang lebih tinggi. Dari aktualisasi ini, manusia diharapkan mampu menemukan tujuan hidup yang sesungguhnya. Tujuan hidup tersebut tentu saja harus diarahkan ke jalan yang benar. Dalam kehidupan sehari-hari, kita semua sering kali mendengar kata sapi. Sapi bagi kebanyakan orang sudah tidak asing lagi di telinga dan pada kehidupan leluhur kita dahulu sering mengaktualisasikan hidupnya dengan sapi. Kenyataan ini bisa kita lihat di desa-desa yang masih kental menjalankan kehidupan dengan cara bertani dan membajak sawah dengan sapi. Namun setiap orang yang mendengar kata sapi berpandangan berbeda terhadap satu binatang yang unik ini. Meskipun pada zaman modern, orang-orang sudah melupakan betapa agung dan pentingnya sapi, namun para umat yang mengikuti tradisi *Veda* masih tetap memberikan penghormatan dan perlindungan kepada para sapi. Berdasarkan peradaban *Veda*, sapi merupakan binatang yang sangat disakralkan. Diuraikan bahwa kita umat manusia memiliki tujuh ibu dan salah satu dari tujuh ibu itu adalah sapi. Beliau merupakan lambang dari ibu pertiwi yang memberikan kesejahteraan kepada semua makhluk hidup di bumi ini. Karena itulah para umat manusia diajarkan untuk tidak menyembelih dan memakan daging sapi.

Darmayasa (1989: 1) juga menyebutkan, "*Gavah visvasyah matarah* yang artinya sapi adalah ibu seluruh dunia." Berdasarkan satu kalimat ini saja mestinya seluruh dunia bersedia menghentikan pembunuhan terhadap sapi. Sebab dari kata di atas sudah menunjukkan konsep keagungan sapi. Konsep ajaran seperti ini adalah ungkapan kitab suci yang memberikan kita petunjuk untuk dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dilakukan oleh umat Hindu di Pasraman Sri Sri Nitai Gaurangga, dimana masyarakat Hindu di lingkungan pasraman ini sangat kental menjalankan konsep keagungan sapi sebagai warisan peradaban *Veda* yang patut dilestarikan. Akan tetapi berbanding terbalik dengan kenyataan yang terlihat saat ini. Sapi yang mestinya dihormati layaknya kita menghormati ibu dan ayah kita dan menjadi pelengkap dalam proses upacara yajna, yang senantiasa membantu petani membajak sawah, dan memberikan kita susu

untuk diminum. Malahan hampir setiap hari sapi dibunuh dengan mengatasnamakan agama maupun untuk kepuasan indria-indria sementara. Tetapi apa daya, pengaruh zaman begitu kuat dan orang-orang kewalahan mengendalikan dorongan lidah dan perut. Sadar akan dorongan tersebut, manusia kemudian mengarahkan perhatiannya kepada agama. Namun kenyataannya jika keuntungan material tersebut dapat diperoleh dengan cara lain, maka apa yang disebut agama akan dialpakan.

Srila Prabhupada (2002), menyatakan pada saat sekarang sebagian besar orang-orang tidak benar-benar mengetahui makna agama. Agama artinya patuh kepada hukum-hukum Tuhan. Sama seperti penduduk yang baik artinya penduduk yang patuh kepada undang-undang negara. Karena orang-orang tidak memiliki pemahaman tentang ini, maka tidak seorangpun mengetahui hukum-hukum Tuhan atau makna agama dengan sebenarnya. Orang-orang menganggap bahwa agama adalah suatu jenis kepercayaan. Tapi pada kenyataannya kepercayaan bukanlah uraian yang sebenarnya dari agama. Agama artinya hukum yang diberikan oleh Tuhan, dan siapapun yang mengikuti hukum-hukum itu adalah agamawan, apakah dia seorang Kristen, Hindu, Buddha atau Muslim.

Bhagiratha (2010), dalam *newsletter simple living high thinking* dijelaskan: *Atharva Veda, Kanda* ketiga, Sukta 14, mantra 1-6 terdapat ajaran pemeliharaan sapi sebagai berikut “*sam vo gosthena susada sam rayya sam subhutyah arjatasya yannama tena vah sam srjamati*” artinya bagi orang yang menginginkan kebersihan dan bebas dari penyakit yang disebabkan oleh kuman, hendaknya menaruh sapi di kandangnya dan memeliharanya. Dengan mengerti bahwa sapi-sapi itu sumber harta kekayaan, dengan penuh teliti hendaknya ia memelihara mahluk-mahluk hidup lainnya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya masyarakat Hindu menghormati sapi dan pantang untuk memakan daging sapi, karena sapi sangat dihormati di dalam kitab suci *Veda*.

Terkait dengan keagungan sapi ini di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* para bhaktanya menghormati dan memperlakukan sapi seperti yang tertuang dalam kitab suci *Veda*. Secara umum para peserta pasraman tidak mau menyakiti, membunuh dan memakan daging sapi seperti petunjuk *Veda*. Seberapa jauh praktek yang dilakukan oleh umat Hindu di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* masih belum jelas bagi masyarakat umum. Dengan timbulnya ketidaktahuan masyarakat tentang seberapa dalam di pasraman ini melaksanakan ajaran *Veda*, serta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya pada hari-hari tertentu saja, dan juga seberapa jauh dampak positif yang bisa diambil oleh setiap individu maupun bagi masyarakat,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan Perlindungan Sapi Bagi Kehidupan Para Bhakta di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga*

Menurut I Ketut Jiwi Brahmachari yang merupakan salah satu informan di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* menyampaikan bahwa, adapun beberapa tujuan dari perlindungan sapi yang dapat dijelaskan sebagai berikut. 1. Untuk meningkatkan rasa cinta kasih pada para bhakta di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* tidak saja terhadap manusia tetapi juga kepada binatang khususnya sapi, 2. Untuk mengaplikasikan ajaran *veda* dalam kehidupan sehari-hari khususnya tentang keagungan sapi, 3. Untuk memberikan rasa hormat kita kepada sapi yang selama ini telah bekerja keras untuk memelihara kita dengan membajak sawah di ladang, sehingga ladang persawahan bisa ditanami padi yang kemudian menghasilkan beras untuk kita makan, dan 4. Untuk memberikan rasa hormat kita kepada sapi yang selama ini telah memberikan kita kasih sayang dan susu untuk bisa kita minum demi menjaga kesehatan tubuh kita, karena itu sapi layak disebut ibu.

Menurut Kisora Krsna Das yang merupakan salah satu informan yang masih brahmachari di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* menyampaikan bahwa, ada beberapa tujuan dari perlindungan sapi yang didukung pula oleh kitab suci yang dapat dijelaskan sebagai berikut. 1. Untuk menjaga peradaban kebrahmanaan, dan 2. Untuk memberikan pengajaran kepada kaum muda, khususnya melatih kaum muda yang serius ingin menimba pendidikan spiritual. Untuk meningkatkan keyakinan (*sraddha*) kita sebagai umat Hindu terhadap ajaran-ajaran kitab suci *Veda*.

Menurut I Gede Putu Sudirja yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini menyampaikan tujuan utama perlindungan sapi di Pasraman Sri Sri Nitai Gaurangga, dijelaskan sebagai berikut. 1. Alasan utama adalah memberikan pendidikan bagi para bhakta. Bahwa tradisi perlindungan sapi bagi kehidupan spiritual sangatlah penting dalam menjaga budaya kebrahmanaan, 2. Tempat pendidikan memegang peranan sangat penting di dalam proses menimba ilmu pengetahuan. Melalui proses menimba ilmu pengetahuan kami menyampaikan kembali pandangan perlindungan terhadap sapi. Tanpa perlindungan kepada sapi-sapi maka tidak akan pernah ada peradaban budaya *Veda* di dalam tubuh masyarakat, 3. Karena manusia memiliki hutang yang sangat besar kepada sapi, dan 4. Untuk memberikan bentuk penghormatan kita atas jasa-jasa yang diberikan oleh ibu sapi bagi alam semesta ini.

Menurut I Made Suarja yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini menyampaikan beberapa alasan tujuan perlindungan sapi di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* sebagai berikut. 1. Dengan memberikan perlindungan sepenuhnya pada sapi, berarti kita telah mengikuti jejak langkah yang dilakukan oleh Maharaja Pariksit, 2. Untuk memperoleh kesejahteraan material dan spiritual di dalam hidup ini, dan 3. Untuk lebih menguatkan keyakinan kita pada ajaran *Veda*, melalui doa-doa pujian kepada sapi.

2. Bentuk Penghormatan atau Perlindungan Sapi di Pasraman Sri Sri Nitai Gaurangga

Secara umum bentuk perlindungan terhadap sapi Menurut I Made Suarja, salah seorang informan dalam penelitian ini menyampaikan bahwa, ada beberapa bentuk perlindungan sapi yang dilakukan di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* sebagai aplikasi dalam menjalankan perlindungan terhadap sapi diantaranya: 1. Para bhakta membuat kandang (*goshala*) untuk sapi-sapi, 2. Para bhakta memelihara sapi di sekitar area pasraman, 3. Para bhakta di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* dilarang atau pantang membunuh sapi, 4. Para bhakta di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* ditekankan untuk tidak makan daging sapi, 5. Para bhakta dilarang menggunakan sapi untuk dibunuh dalam korban suci, 6. Para bhakta bekerja sama untuk memelihara kebersihan kandang sapi, mencarikan rumput, memberikan makan dan memandikan sapi, 7. Para bhakta diwajibkan menggunakan susu, kencing sapi, kotoran sapi sebagai sarana persembahan, dan 8. Para bhakta dianjurkan untuk bisa mengolah hal-hal yang dihasilkan sapi sebagai sarana dan prasarana di dalam menjalankan kehidupan.

Kisora Krsna juga menambahkan beberapa pernyataan tentang bentuk penghormatan dan perlindungan terhadap sapi yang wajib dilakukan di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* diantaranya: 1. Di pasraman setiap orang mesti belajar melindungi sapi dengan cara membersihkan kandang sapi, mengobati luka-luka pada badan sapi, memandikan sapi, dan belajar untuk mengolah hal-hal yang berkaitan dengan sapi, 2. Para bhakta di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* juga membuat sebuah buletin yang menyarankan kampanye pemeliharaan dan perlindungan terhadap sapi, dan 3. Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* membuat brosur dengan judul SVC (*Sustainable Vaisnava Communities*), IDVM (*Iskcon Daiva Varnasrama Ministry*), TVM (*The Varnasrama Mission*), ICPM (*Iskcon Cow Protection Ministri*) dan IPSN (*Indonesia Peduli Surabhi Network*).

Menurut I Gede Sudirja menyampaikan bahwa bentuk perlindungan sapi yang dilakukan di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* adalah dengan melaksanakan (*go-puja*) upacara penghormatan kepada sapi, yang dapat dijelaskan sebagai berikut. 1. Setiap bulan Purnama para bhakta melakukan penghormatan kepada sapi dengan melakukan upacara (*go-puja*) dengan mempersembahkan *aratika* yang dilakukan dengan cara memberikan makan kepada sapi, menyanyikan lagu *om sri surabhyai namah*, meniup *sangka kala*, mempersembahkan dupa tiga batang, *dipa* api yang sumbunya lima, mempersembahkan air, saput tangan, bunga, kipas camara, kipas merak, dan diakhiri dengan meniup *sangka kala*, dan 2. Bagi setiap bhakta yang tidak bisa melakukan penghormatan bersama-sama terhadap sapi di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* disarankan untuk melakukan pemujaan terhadap sapi sebagai bentuk penghormatan kita kepada sapi bagi yang punya, dan bisa menggunakan photo atau arca sapi.

I Ketut Jiwi yang merupakan salah satu pemelihara sapi-sapi di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* menyampaikan beberapa hal terkait dengan perlindungan sapi, yang dapat dijelaskan sebagai berikut. 1. Dalam memelihara kesehatan sapi, para bhakta diharapkan bisa bekerjasama untuk memandikan sapi-sapi, 2. Ikut bersama-sama melakukan prosesi upacara penghormatan terhadap sapi saat bulan purnama dan pada bulan *kartika* (Oktober-November), 3. Mencarikan rumput untuk sapi-sapi dan merawat sapi-sapi yang sedang sakit, dan 4. Menjaga kebersihan kandang sapi setiap hari agar sapi tidak terserang penyakit.

3. Manfaat yang Diperoleh dari Pemeliharaan Sapi di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga*

Berdasarkan pengamatan panca indria, sapi menghasilkan tiga produk utama seperti susu, kotoran dan kencing. Setiap produk ini tentu saja memiliki manfaat penting dibidang pengobatan, pelaksanaan *yajna*, praktek yoga, dan pengembangan pertanian.

3.1 Manfaat Susu sapi

Bidang pengobatan

Adapun beberapa manfaat dari susu sapi yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Susu sapi senantiasa diminum oleh para bhakta dengan tujuan memelihara kesehatan tubuh dan sebagai pengobatan.
2. Susu sapi yang sudah diolah oleh para bhakta menjadi *yogurt* bisa diminum dan berguna juga untuk memelihara kesehatan tubuh.

Pelaksanaan Yajna

1. Susu sapi yang dihasilkan di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* yang diolah para bhakta menjadi *ghee* (minyak samin) digunakan untuk upacara *abhiseka arca*, *agni hotra*, membuat masakan untuk dipersembahkan.
2. Susu sapi yang dihasilkan di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* yang diolah para bhakta menjadi *yogurt* (susu asam) digunakan untuk upacara *abhiseka arca*, *agni hotra*, dan untuk membuat masakan yang nantinya akan dipersembahkan.
3. Susu sapi yang murni yang dihasilkan oleh sapi-sapi di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* digunakan untuk upacara *abhiseka arca*, *agni hotra*, membuat masakan untuk dipersembahkan.

Praktek Yoga

1. Dalam menjalankan praktek yoga, para bhakta meminum susu untuk memelihara kesehatan. Dan para bhakta meminum susu sapi 2 jam setelah melakukan *yoga asanas*.
2. Dan dalam menjalankan praktek yoga, para bhakta tentu saja memerlukan makanan yang bersifat *sattwam* dan semua itu hanya bisa diperoleh dari produk-produk sapi.
3. Bagi para brahmacari di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* juga senantiasa meminum susu sapi yang masih hangat pada malam hari dengan tujuan untuk memelihara kecerdasan otak.

Bidang Pertanian

1. Dalam bidang pertanian susu sapi yang telah basi tidak dibuang begitu saja tetapi ditampung terlebih dahulu kemudian digunakan sebagai pupuk bagi pertanian.
2. Para bhakta di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* memberikan pupuk cair dari susu yang sudah basi ini satu kali dalam seminggu. Ini bertujuan untuk menjaga kualitas hasil panen yang diharapkan.

3.2 Manfaat Kotoran sapi

Bidang Pengobatan

Menurut I Gede Putu Sudirja menyampaikan bahwa, ada beberapa manfaat kotoran sapi yaitu:

1. Kotoran sapi dalam bidang pengobatan *ayurveda* memiliki kemampuan untuk menghancurkan bakteri penyebab penyakit kolera, ketidakseimbangan gas pada tubuh, caranya dengan mandi dengan kotoran sapi yang masih basah atau yang sudah diolah menjadi sabun mandi.

2. Kotoran sapi berguna sebagai pembersih yang bisa dipakai dan dilumurkan di dalam maupun di luar rumah untuk menjaga agar rumah tetap suci.
3. Kotoran sapi bisa dimanfaatkan sebagai sabun mandi yang sangat baik untuk menjaga kesucian tubuh manusia dalam menjalankan proses *bhakti yoga*.
4. Kotoran sapi yang kering dan sudah dibakar hingga menjadi abu dapat dicampurkan dengan daun *neem* dan garam untuk bisa dijadikan pasta gigi. Ini bertujuan untuk mengobati sakit sariawan, panas dalam, dan bau mulut.
5. Kotoran sapi juga bisa digunakan untuk menghilangkan penyakit gatal-gatal pada badan dengan mandi menggunakan kotoran sapi.

Pelaksanaan Yajna

1. Kotoran sapi digunakan oleh para bhakta untuk upacara *yajna agni hotra*.
2. Kotoran sapi juga digunakan untuk membuat *kunda yajna*. *kunda yajna* adalah sebuah tempat yang terbuat dari susunan batu bata yang dilumuri dengan kotoran sapi yang nantinya digunakan untuk upacara *agni hotra*.
3. Kotoran sapi juga digunakan untuk mencuci perlengkapan *yajna*.
4. Kotoran sapi juga digunakan untuk mengepel tempat upacara. Ini bertujuan untuk menjaga kesucian tempat upacara agar terbebas dari pengaruh buruk.

Praktek Yoga

1. Dalam praktek yoga para bhakta memanfaatkan kotoran sapi sebagai sabun mandi. Hal ini dimaksudkan untuk menyucikan badan jasmani dan rohani sebelum melakukan yoga.
2. Untuk menjaga kebersihan tempat yoga para bhakta terlebih dahulu mengepel dengan air yang telah dicampur dengan kotoran sapi.
3. Kotoran sapi digunakan dalam praktek yoga, karena kotoran sapi bersifat menyucikan. Dan untuk melakukan yoga para bhakta memerlukan kesucian baik bersifat jasmani maupun rohani.

Bidang Pertanian

1. Dalam bidang pertanian kotoran sapi diolah dan dijadikan pupuk untuk menyuburkan tanah. Cara pengolahannya dapat dilakukan dengan cara mencampurkan kotoran sapi pada drum besar yang nantinya bisa digunakan untuk menyiram tanaman.
2. Kotoran sapi juga bisa diolah sebagai pupuk kering, dengan terlebih dahulu mengeringkan kotoran sapi dan kemudian menaburkan pada tanaman secukupnya.

3.3 Manfaat Air Kencing Sapi

Bidang Pengobatan

Menurut Kisora Krsna dasa menyampaikan bahwa, ada beberapa manfaat kencing sapi diantaranya:

1. Kencing sapi yang sudah diolah dimanfaatkan untuk menghilangkan ketidakseimbangan gas pada tubuh, penyakit kusta atau lepra dan banyak penyakit kulit lainnya.
2. Di dalam air kencing sapi terdapat kandungan mineral yang murni, pembasmi kuman, menyeimbangkan tiga unsur (*kapha, vata, pitta*) yang mampu meningkatkan kemampuan otak. Bahkan jika langsung diminum tanpa campuran akan mampu menghilangkan semua penyakit.
3. Efek pada kandungan air kencing sapi dapat menghancurkan semua penyakit. Menghilangkan penyakit badan dan mental. Merupakan minuman kedewataan para yogi yang mampu menyediakan kekuatan kedewataan. Gangga juga hadir dalam air kencing sapi. Penghancur segala dosa (penyakit).
4. Bahkan para peneliti di Amerika telah membuktikan bahwa perut sapi selalu mengandung vitamin B. Air kencing sapi berada dalam sifat kebaikan. Dengan meminumnya secara teratur selama enam bulan, sifat seseorang akan mencapai sifat kebaikan.
5. Air kencing sapi juga menghancurkan penyakit psikologis.
6. Air kencing sapi memiliki kekuatan menghilangkan kuman yang mengagumkan untuk membunuh berbagai kuman. Semua kuman dan bakteri yang akan menimbulkan penyakit akan dihancurkan.
7. Berdasarkan *Ayurveda* air kencing sapi mampu menyeimbangkan *tridosh (pita, vatta, kapp)* sehingga penyakit tersebut dapat disembuhkan.

8. Air kencing sapi dapat memperbaiki fungsi hati, sehingga hati akan mampu menghasilkan darah yang bersih dan sehat. Karena hati berperan dalam pembersihan darah. Dan pada akhirnya memberikan ketahanan terhadap penyakit yang baik terhadap tubuh.
9. Air kencing sapi memiliki semua zat yang mengganti kekurangan nutrisi yang ada pada tubuh yang memerlukan hidup sehat.
10. Air kencing sapi mengandung banyak mineral yang berguna untuk mengatasi kekurangan mineral pada tubuh.
11. Ketegangan mental mempengaruhi sistem saraf. Air kencing sapi disebut *medhya* dan *hradya*, yang artinya memberikan kekuatan pada otak dan jantung sehingga mampu melindungi jantung dan hati dari kerusakan yang disebabkan oleh ketegangan mental dan melindungi dari penyakit atau kelainan.
12. Penggunaan obat secara berlebihan akan meninggalkan residu pada tubuh kita. Residu ini akan menjadi penyakit. Air kencing sapi menghancurkan efek beracun dari residu ini dan membuat tubuh bebas penyakit.
13. Dalam tubuh kita terdapat beberapa *mikronutrien* yang memberikan kekuatan hidup. *Mikronutrien* ini sebagian besar keluar bersama urin kita. Oleh karena itu, terjadilah proses penuaan dalam tubuh kita. Dalam urin sapi terdapat semua elemen-elemen itu yang dapat menggantikan apabila terjadi kekurangan dalam tubuh kita. Maka dari itu urin sapi dapat digunakan sebagai obat *anti-ageing* (anti-penuaan).

Pelaksanaan Yajna

1. Kencing sapi dalam pelaksanaan yajna digunakan sebagai pelengkap untuk menyucikan semua sarana *yajna* jika tidak ada air gangga.
2. Kencing sapi juga digunakan oleh para untuk melumuri *kunda* (tempat api yajna) ketika pelaksanaan agni hotra.
3. Kencing sapi digunakan oleh para bhakta untuk menyucikan segala area tempat pemujaan yajna (*agni hotra*) dilakukan.

Praktek Yoga

1. Kencing sapi dimanfaatkan oleh para bhakta sebagai obat yang bisa diminum dengan tujuan untuk memelihara kesehatan saat menjalankan praktek yoga.
2. Praktek yoga adalah proses menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan, maka kita perlu kesucian, dan untuk itu para bhakta meminum air kencing sapi demi memelihara kesucian tubuh jasmani dan rohani.
3. Sebelum dan sesudah melakukan praktek yoga para bhakta biasanya mencampurkan satu sendok makan air kencing sapi yang sudah disuling dengan satu gelas air putih. Dan kemudian para bhakta langsung meminumnya.

Pengembangan Pertanian

1. Dalam bidang pertanian kencing sapi diolah menjadi pupuk cair dan digunakan untuk menyuburkan tanah perkebunan disekitar Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga*.
2. Kencing sapi bisa dijadikan pupuk cair dan pembasmi hama tumbuhan. Dengan cara menyemprotkan kencing sapi pada sayuran yang ditanam.
3. Kencing sapi juga dimanfaatkan sebagai penyubur tanah, sehingga tanaman yang ditanam di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* menghasilkan sayur dan buah yang berkualitas.
4. Segala hasil pertanian yang menggunakan pupuk cair dari kencing sapi nantinya akan digunakan untuk kehidupan sehari-hari para bhakta di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga*.

4. Produk-produk Olahan yang Dihasilkan dari Sapi di Pasraman Sri Sri Nitai Gaurangga.

4.1 Produk yang dihasilkan dari Kencing Sapi

Menurut I Ketut Jiwi yang merupakan salah satu informan dalam penelitian ini menyampaikan bahwa kencing sapi dapat diolah menjadi produk yang sangat bermanfaat bagi manusia. Terutama dapat dijadikan sebagai obat antiseptik dan *Go-Ark*.



Gambar 02: Antiseptik dari Kencing Sapi.

Obat hasil olahan dari kencing sapi ini sangat berguna untuk mengobati luka, gatal-gatal pada kulit, panu dan gatal yang disebabkan oleh jamur. Obat antiseptik ini diperoleh setelah proses penyulingan kencing sapi selesai. Dan sisa rebusan kencing sapi itu nantinya berubah warna menjadi hitam pekat yang menjadi obat antiseptik.



Gambar 03: Go-Ark dari kencing sapi

Go-Ark merupakan kencing sapi yang telah diolah menjadi lebih murni lewat penyulingan. Sulingan kencing sapi dalam pengobatan *ayurveda* bermanfaat sebagai antikanker, antibakteri, anti jamur, anti oksida, dan sebagai *imuno modulator*. Proses pembuatannya sangatlah mudah, jadi pertama-tama air kencing sapi yang telah ditampung dimasukkan ke dalam panci penyulingan dan setelah itu tutup panci. Proses ini seperti cara membuat arak di Bali. Air kencing sapi yang dipanaskan dengan api kecil akan menguap lalu kemudian masuk melalui pipa yang telah disiapkan dan biasanya proses pembuatan *Go-Ark* itu bisa jadi dan memerlukan waktu sampai satu hari. Setelah jadi *Go-Ark* dimasukkan ke dalam botol. Dan *Go-Ark* siap untuk dijual dan bisa langsung dikonsumsi. Proses meminumnya itu menggunakan takaran satu gelas air ditambah satu sendok makan *Go-Ark*.

4.2 Kotoran Sapi

Kotoran sapi juga bisa digunakan untuk memupuk pertanian di sekitar pasraman. Bisa juga untuk mengolesi kunda *homa yajna*, untuk mengobati luka, dan memelihara kesucian tubuh untuk bisa menjalankan praktek yoga. Seperti yang dilakukan oleh para brahmacari di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* yang mengolah kotoran sapi menjadi dupa, pasta gigi, dan menjadikan kotoran sapi sebagai sabun mandi.



Gambar 04: Para *Brahmacari* Mengolah Kotoran Sapi



Gambar 05: Dupa dari Kotoran Sapi (*Go-Bar*).

Dupa yang terbuat dari campuran kotoran sapi, ditambah minyak alami dari sari bunga sebagai pewangi buatan sendiri. Stik terbuat dari lidi bambu dengan potongan ranting tulasi di dalamnya dan dikerjakan dengan tangan sendiri yang digunakan untuk memuja arca di pasraman dan tentu saja kegiatan ini sangat bermanfaat. Sebab segala prosesnya dibuat secara alami tanpa campuran bahan-bahan kimia yang tentu saja tidak baik bagi kesehatan manusia apabila dicampur dengan bahan kimia. Dengan demikian kami mencoba memproduksi sendiri dupa yang tidak mencemari udara.



Gambar 06: Pasta gigi dari Go Bar

Pertama siapkan kotoran sapi (*Go-bar*) yang sudah kering, daun mint, daun *neem* (dalam bahasa Indonesia daun intaran), dan garam. Dalam proses pembuatan kotoran sapi yang sudah dikeringkan dibakar bersama daun intaran dan daun mint. Lalu abunya ditumbuk sampai halus. Cara pakai basahi sikat gigi dan campur pasta gigi ini dengan garam kemudian tempelkan serbuk secukupnya pada sikat gigi dan kemudian bisa digunakan untuk membersihkan gigi.



Gambar 07: Sabun Go-Bar .

Kotoran sapi yang dicampur dengan daun intaran kemudian dicetak dengan alat cetak yang berbentuk bulat. Kemudian setelah jadi susun pada tempat yang telah disediakan. Lalu keringkan hingga sabun dari kotoran sapi benar-benar kering. Ketika proses pengeringan selesai sabun dari kotoran sapi bisa disimpan dan dipergunakan.



Gambar 08: Proses Pengeringan dan Sabun Go-Bar.

4.2 Produk yang Dihasilkan dari Susu Sapi



Gambar 09: Yogurt dari Susu Sapi

Dalam proses pembuatan *yogurt* hal pertama dilakukan adalah menyiapkan susu sapi yang sudah dicairkan dengan air matang kemudian tambahkan susu krim secukupnya. Masak dengan api kecil sambil diaduk terus menerus selama 30 menit, tetapi jangan sampai mendidih. Proses ini hanya untuk menguapkan air yang nantinya akan terbentuk gumpalan atau *yogurt solid*. Jika sudah berbentuk gumpalan, *yogurt* diangkat dan didinginkan kira-kira sampai hangat-hangat kuku. Baru kemudian tambahkan bibit *yogurt* 2-5% dari jumlah *yogurt* yang sudah mengental tadi. Atau bisa juga menggunakan *yogurt plain* sebagai bibit *yogurt*. Lalu diamkan selama 24 jam dalam wadah tertutup untuk menghasilkan rasa asam dan bentuk yang kental. Dan *yogurt* yang sudah jadi dapat ditempatkan di wadah plastik atau botol kaca.



Gambar 10: Cara membuat *ghee* (minyak samin)

Susu sapi juga bisa diolah menjadi *ghee*. Pertama tama siapkan 2 batang mentega yang beratnya 500 gram. Kemudian panaskan panci dengan api kecil. Setelah itu masukkan mentega dan biarkan sampai meleleh. Ketika mentega yang dipanaskan meleleh biasanya banyak busa yang muncul, bersihkan busanya itu dengan menggunakan sendok, hingga tersisa cairan kuning jernih. Cairan kuning yang jernih itulah yang disebut dengan *ghee*.



Gambar 11: *Caranamrita*

Proses pembuatan *caranamrita* itu dapat dilakukan ketika *brahmacari* dan para *grihastha* melangsungkan pemujaan di pagi hari. Tepat pada pukul 05.00 A.M. subuh. Pada saat itu arca atau pretima yang dipuja oleh umat Hindu yang ada di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* mengabiseka arca atau *pretima* tersebut dengan menggunakan susu sapi, *yogurt*, air gula merah, madu dan ditambah *ghee*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Tujuan Perlindungan Sapi bagi Kehidupan Para Bhakta di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga*: 1). Meningkatkan rasa cinta kasih pada diri para bhakta terhadap sapi, 2). Mengaplikasikan ajaran *veda* dalam kehidupan, 3). Memberikan rasa hormat kepada sapi, 4). Untuk menjaga peradaban kebrahmanaan, 5). Untuk memberikan pengajaran kepada kaum muda, khususnya melatih kaum muda yang serius ingin menimba pendidikan spiritual, 6). Untuk meningkatkan keyakinan (*sraddha*) kita sebagai umat Hindu terhadap ajaran-ajaran kitab suci *Veda*, 7). Memberikan pendidikan bagi para bhakta, 8). Memberikan bentuk penghormatan kita atas jasa-jasa yang diberikan oleh ibu sapi bagi alam semesta ini. 9). Untuk mengikuti jejak langkah yang dilakukan oleh Maharaja Pariksit, dan 10). Untuk memperoleh kesejahteraan material dan spiritual di dalam hidup ini.

Bentuk Penghormatan atau Perlindungan Sapi di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga*: 1). Membuatkan kandang (*goshala*) untuk sapi-sapi, 2). Para bhakta memelihara sapi di sekitar area pasraman, 3). Para bhakta di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* dilarang atau pantang membunuh sapi, 4). Para bhakta di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* ditekankan untuk tidak makan daging sapi, 5). Para bhakta dilarang menggunakan sapi untuk dibunuh dalam korban suci, 6). Para bhakta bekerja sama untuk memelihara kebersihan kandang sapi, mencarikan rumput, memberikan makan dan memandikan sapi, 7). Para bhakta diwajibkan menggunakan susu, kencing sapi, kotoran sapi sebagai sarana persembahan, 8). Para bhakta dianjurkan untuk bisa mengolah hal-hal yang dihasilkan sapi sebagai sarana dan prasarana di dalam menjalankan kehidupan, 9). Para bhakta di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* juga membuat sebuah buletin yang menyarankan kampanye pemeliharaan dan perlindungan terhadap sapi, 10). Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga* membuat brosur, 11). Setiap bulan Purnama dan pada bulan *kartika* (Oktober-November) para bhakta melakukan penghormatan kepada sapi dengan melakukan upacara (*go-puja*) dengan mempersembahkan *aratika*, 12). Dalam memelihara kesehatan sapi, para bhakta diharapkan bisa bekerjasama untuk memandikan sapi-sapi, 13). Mencarikan rumput untuk sapi-sapi dan merawat sapi-sapi yang sedang sakit, dan 14). Menjaga kebersihan kandang sapi setiap hari agar sapi tidak terserang penyakit.

Manfaat yang Diperoleh dari Pemeliharaan Sapi di Pasraman *Sri Sri Nitai Gaurangga*: 1). Susu sapi bermanfaat untuk memelihara kesehatan tubuh, 2). Susu yang diolah menjadi *ghee* (minyak samin) dan *yogurt* digunakan untuk upacara *abhiseka arca*, *agni hotra*, membuat masakan untuk dipersembahkan, 3). Dalam menjalankan yoga para bhakta meminum susu sapi untuk memelihara kesehatan dan memelihara kecerdasan otak, 4). Susu basi bisa dijadikan pupuk yang bermanfaat pertanian. 5). Selain susu sapi ada juga kotoran sapi yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit (seperti kolera, gatal-gatal, ketidakseimbangan gas pada tubuh), menjaga kesucian rumah dan tubuh, 6). Kotoran sapi dapat dimanfaatkan untuk menjaga kesucian tempat dan perlengkapan *yajna*, 7). Dalam praktek yoga kotoran sapi diolah menjadi sabun, pasta gigi yang bermanfaat untuk menjaga kesucian tubuh, dan dalam pertanian 8). Kotoran sapi diolah menjadi pupuk untuk

menyuburkan tanah pertanian, 9). Dan terakhir sapi menghasilkan kencing sapi yang bermanfaat juga untuk menyembuhkan berbagai penyakit (ketidakseimbangan gas pada tubuh, penyakit mental, psikologis, penyakit kusta atau lepra dan banyak penyakit kulit lainnya, 10). Kencing sapi terdapat kandungan mineral yang murni, pembasmi kuman, menyeimbangkan tiga unsur (*kapha, vata, pitta*) yang mampu meningkatkan kemampuan otak, 11). Kencing sapi dimanfaatkan untuk menyucikan area dan perlengkapan *yajna*, 12). Kencing sapi bisa diminum untuk memelihara kesehatan saat menjalankan praktek yoga, dan 13). Bahwa kencing sapi bisa dijadikan pupuk cair yang berguna bagi pertanian.

Produk-produk Olahan yang Dihasilkan dari Sapi di Pasraman Sri Sri Nitai Gaurangga: 1). obat antiseptik, 2). *Go-Ark*, 3). dupa, 4). pasta gigi, 5). sabun, 6). yogurt, 7). *ghee* (minyak samin), dan 7). *caranamrita*. Dengan adanya pengolahan produk sapi ini dapat memberikan bukti nyata betapa agungnya sapi bagi kehidupan manusia. Dan menurut *veda* dan ilmu pengetahuan ilmiah semua yang dihasilkan oleh sapi bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto. 2009. *Pengertian Aktualisasi Diri*. Bandung: Alfabeta
- Artadi, I Ketut. 2011. *Kebudayaan Spritual Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan Dimensi Tubuh Akal Roh dan Jiwa*. Denpasar: Pusat Bali Posto
- Bhakti Raghava Swami*, 2011. *Gavopanishad Prayer to Mother Cow*
- Bhakti Raghava Swami. 2010. *Kesucian Sapi*. Varnasrama Book Trust Indonesia.
- Darmayasa. 1989. *Keagungan Sapi Menurut Literatur Veda*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Heka, Wikana. 2010. *Merekonstruksi Hindu*. Yogyakarta. Narayana Smrti Press.
- Hiriyana, M. (1993). *Outline of India Philosophy*. New Delhi: Motilal Banarasidas.
- His Divine Grace A.C Bhaktivedanta Swami Prabhupada. *Sri Caitanya-caritamrita*. Bhaktivedanta Book Trust (BBT).
- His Divine Grace A.C Bhaktivedanta Swami Prabhupada. *Kesempatan Kedua: Kisah tentang Pengalaman di Ambang Kematian*. Bhaktivedanta Book Trust (BBT).
- Influence Of Indian Culture On Arabia by DR H.L.Oberoi (An Article).
- Iqbal, H. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Gihalva Indonesia.
- Mahesvasa Dasa. (2010). *Kesucian Sapi*. Denpasar: Bali
- Maswinara, I Wayan. 2004. *Rg Veda Samhita*. Surabaya : Paramita.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Narayana Maharaja, Sri Srimad Bhaktivedanta. 2000. *Dikendalikan oleh Cinta*. India. Sri Gaudiya Vedanta Publications.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.